

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat menjalani kehidupan sehari-harinya secara individu. Artinya, bahwa manusia selalu membutuhkan orang lain dan sikapnya juga selalu menunjukkan hubungan dengan orang lain, jika manusia tidak melakukan hubungan sosial dengan orang lain maka dapat dipastikan manusia akan mati dengan sendirinya. Hubungan sosial tersebut meliputi hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, sehingga dapat membentuk antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari kehidupan sosial karena setiap individu saling membutuhkan satu sama lain. Setiap individu harus bisa bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing tanpa bantuan orang lain serta dapat memenuhi hak dan kewajibannya sebagai makhluk sosial.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan perilakunya yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja yang dapat memenuhi tugas dan kewajibannya. Seseorang mau bertanggung jawab karena ada kesadaran atas segala perbuatan dan akibatnya dan atas kepentingan pihak lain. Munculnya kesadaran dalam tanggung jawab dikarenakan manusia hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Manusia menciptakan keseimbangan, keserasian, keselarasan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Dalam kehidupan manusia tanggung jawab merupakan suatu karakter yang bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian dari setiap kehidupan manusia bahwa setiap manusia dibebani dengan tanggung jawab. Tanggung jawab sebagai salah satu ciri manusia yang beradab karena manusia tersebut menyadari akibat dari setiap perbuatan yang ia lakukan dan menyadari bahwa orang lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Peningkatan tanggung jawab dapat dilakukan salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu hal sangat penting yang dibutuhkan oleh setiap manusia untuk menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, pintar, beriman, mandiri, kreatif dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkannya diperlukan suatu proses

pembelajaran yang mampu membentuk siswa dalam mengembangkan dirinya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang dikutip dari Kemenag (2003, hlm.3) mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab”

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, ada dua hal penting yang perlu diwujudkan oleh lembaga pendidikan. Pertama, mengembangkan kemampuan peserta didik, dan kedua membentuk watak atau karakter peserta didik. Dari pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan bukan hanya mengedepankan dan mengembangkan kognitif peserta didik saja melainkan pendidikan juga merupakan wadah bagi peserta didik untuk menumbuhkan karakter melalui potensi yang ada dalam dirinya.

Pada era modern ini untuk menumbuhkan karakter dicanangkan pendidikan yang berbasis karakter atau sering disebut dengan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Ada 18 nilai yang harus dikembangkan oleh sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter (Fitri, A., 2012, hlm. 40), yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Seluruh nilai karakter tersebut, diharapkan dapat tumbuh dan dapat tertanam di dalam diri peserta didik serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan penelitian, peneliti fokus kepada salah satu nilai yaitu karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab ini merupakan salah satu kategori keterampilan yang diperlukan pada abad ke 21 ini, yaitu sebagai karakter belajar dan inovasi dalam pembelajaran (Samani, 2012, hlm. 37).

Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah sebenarnya bukanlah hal yang baru, sebenarnya pendidikan karakter di sekolah telah diberikan sejak dahulu, akan tetapi belum terintegrasi secara jelas di dalam kurikulum, sehingga pendidikan

Nur Rizkiah Sawitri Supriatna, 2017

PENERAPAN PENILAIAN KINERJA UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan *hidden* kurikulum. Karakter diajarkan sebagai bagian dari kehidupan pendidikan di lingkungan sekolah, karena pembentukan moral dan sikap sopan santun peserta didik di sekolah adalah bagian tugas dan tanggung jawab guru selain dari kewajiban mereka mengajar dan mendidik. Pendidikan karakter dalam pendidikan sejarah, dapat terbentuk seiring dengan pemahaman peserta didik dalam memahami dari pembelajaran yang diberikan. Dalam pembelajaran sejarah diajarkan peristiwa masa lampau yang penuh dengan nilai-nilai nyata, kemenangan, kekalahan, keberhasilan, kegagalan, serta keteladanan merupakan beberapa momen sejarah yang penuh dengan nilai-nilai yang dapat dijadikan media refleksi bagi siswa (Suryana, 2010, hlm.3)

Seiring dengan diterapkannya kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah kini wajib dipelajari oleh seluruh peserta didik khususnya di jenjang SLTA. “Pendidikan sejarah bukan hanya menekankan kesadaran waktu, tetapi juga sifat pengajaran sejarah yang biasanya lebih tertumpu pada pengetahuan fakta belaka yang harus diganti dengan kegiatan belajar sejarah yang lebih menekankan aktivitas peserta didik dengan pendekatan keterampilan proses” (Ismaun, 2001, hlm. 97). Dengan demikian, pembelajaran sejarah pada tingkat SLTA yang pada dewasa ini menjadi pelajaran yang wajib haruslah mencakup keterampilan dan sikap bukan hanya kognitif saja. Dalam pembelajaran sejarah salah satu sikap yang dapat diambil dapat digunakan untuk mengaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain menjelaskan materi-materi pokok, dalam pembelajaran sejarah harus diterapkan pendidikan karakter.

Kaitannya dengan pendidikan dan proses pembelajaran salah satu karakter yang harus dikembangkan yakni karakter tanggung jawab. Tanggung jawab memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran sejarah. Karakter tanggung jawab dapat membentuk peserta didik menjadi tahu apa yang harus dilakukan dengan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara dengan sepenuh hati.

Tanggung jawab ini penting diterapkan dan ditumbuhkan dalam pembelajaran sejarah agar menjadi pembiasaan peserta didik terutama dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, peserta menjadi tahu apa yang harus dia lakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa serta peserta didik dapat melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dimulai dari hal terkecil dalam

Nur Rizkiah Sawitri Supriatna, 2017

PENERAPAN PENILAIAN KINERJA UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keluarga, lingkungan kelas, sekolah, maupun di masyarakat dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik. Dalam pembelajaran sejarah tentunya mempelajari mengenai kejadian-kejadian di masa lalu yang dijadikan acuan dan pelajaran di masa sekarang, rasa tanggung jawab akan tumbuh dalam diri peserta didik, terutama rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan Negara dalam mempertahankan kedaulatan kemerdekaan yang telah diraih atas perjuangan para pahlawan bangsa. Untuk menciptakan rasa tanggung jawab tersebut peserta didik dapat melakukannya mulai dari hal kecil yaitu belajar dengan sungguh-sungguh.

Pada kenyataannya, pembelajaran sejarah yang hanya menekankan aspek kognitif saja membuat rasa tanggung jawab yang tertanam dalam diri peserta didik masih relatif rendah. Dalam hal ini, proses pembelajaran sejarah di lapangan selalu saja fokus menekankan hanya pada satu aspek saja, sementara nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan dan diajarkan pada peserta didik sering diabaikan dan dilupakan guna mencapai tujuan pembelajaran pada aspek kognitif. Hal itu bertolak belakang dengan tujuan pembelajaran sejarah sendiri, di mana pembelajaran sejarah bertujuan untuk menghargai dan menggali nilai-nilai kesejarahan yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas XI IPA 6 SMAN 10 Bandung, menunjukkan karakter tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik masih rendah. Pertama, pada pengerjaan tugas atau pengumpulan tugas peserta didik tidak mempunyai sikap yang disiplin sehingga telat mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan. Kedua, selama proses pembelajaran sejarah berlangsung, tidak semua peserta didik memperhatikan penjelasan yang dipaparkan oleh guru. Hanya sebagian siswa yang mendengarkan penjelasan materi dari guru, sebagian lainnya ada yang membaca novel, berdiskusi dengan teman sebangkunya, ada yang bermain *hand phone*, bahkan ada peserta didik yang tidur dan makan di dalam kelas. Ketiga, peserta didik tidak dapat memberikan penjelasan yang lebih lanjut atau tidak konsisten dalam mengemukakan pendapat. Ketika guru memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat kepada peserta didik, peserta didik tidak dapat memberikan atau meneruskan penjelasan yang lebih lanjut sehingga membuat peserta didik mengurungkan diri untuk mengemukakan pendapat.

Nur Rizkiah Sawitri Supriatna, 2017

PENERAPAN PENILAIAN KINERJA UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kurang memiliki rasa tanggung jawab terutama di dalam pembelajaran sejarah. Dalam hal ini siswa terlihat kurang memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Adapun peserta didik dapat dikatakan memiliki rasa tanggung jawab apabila dalam diri peserta didik tersebut terdapat indikator-indikator rasa tanggung jawab. Indikator-indikator tanggung jawab tersebut diantaranya yaitu disiplin dalam pembelajaran maupun pengumpulan tugas-tugas sejarah, mengerjakan tugas dan pekerjaan sesuai arahan yang telah diinstruksikan dengan hasil terbaik tidak menjadikan sebagai beban, mempunyai dasar atas apa yang dikerjakannya, memberikan sanggahan atau masukan terhadap kelompok lain, dan tidak menyalahkan orang lain dalam memberikan penilaian secara berlebihan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 6 di atas, maka perlu adanya upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 6 dapat berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru dapat menggunakan berbagai alternatif perbaikan, penggunaan metode pembelajaran yang lebih menarik dan sistem penilaian yang lebih terbuka antara guru dan peserta didik. Melihat dari permasalahan yang terjadi di kelas, penerapan penilaian kinerja dengan menggunakan *peer assessment* dalam pembelajaran dirasa sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Penilaian kinerja atau dalam istilah Bahasa Inggris disebut *performance assessment* adalah suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan yang diinginkan. Penilaian kinerja ini biasanya digunakan untuk menilai kualitas hasil kerja peserta didik dalam menyelesaikan suatu tugas (Idha, 2008, hlm. 69). Penilaian kinerja secara sederhana dapat dinyatakan sebagai penilaian terhadap kemampuan dan sikap peserta didik yang ditunjukkan melalui suatu perbuatan. penilaian kinerja merupakan penilaian terhadap perolehan, penerapan pengetahuan dan keterampilan yang menunjukkan kemampuan siswa dalam proses maupun produk yang mengacu pada standar tertentu.

Penilaian kinerja mengharuskan peserta didik dalam pengerjaan tugas kerjanya menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam perbuatan, tindakan, atau unjuk kerja. Dalam hal ini sikap tanggung jawab sangat diperlukan karena dalam penilaian kinerja mengharuskan peserta didik untuk berbuat sesuai dengan apa yang harus dilakukan dan tahu apa akibat dari yang telah dilakukan salah satunya dengan cara disiplin dalam pengumpulan dan pengerjaan tugas-tugas dalam pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan salah satu indikator tanggung jawab.

Pada penelitian ini penulis menerapkan penilaian kinerja dengan menggunakan *peer assessment* yang bertujuan untuk memberikan rasa kepemilikan dari proses penilaian, peningkatan motivasi, mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, mengembangkan mereka sebagai pembelajar mandiri, memperlakukan penilaian sebagai bagian dari pembelajaran, sehingga kesalahan adalah kesempatan dari kegagalan, mempraktekkan keterampilan yang dibutuhkan untuk belajar, terutama keterampilan evaluasi. Menurut Boud (1991) dalam Dwetari (2011, hlm. 3) menyatakan bahwa penilaian teman atau *peer assessment* adalah sebuah proses di mana seorang peserta didik menilai hasil belajar teman atau pelajar lainnya yang berada dalam tingkatan kelas yang sama atau subjek pelajaran sama.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan Penilaian Kinerja Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas menggunakan *peer assessment* pada Siswa Kelas XI IPA 6 di SMA Negeri 10 Bandung)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini yaitu “Bagaimana meningkatkan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 6 SMAN 10 Bandung dengan menerapkan penilaian kinerja menggunakan *peer assessment*”.

Dari rumusan masalah tersebut, peneliti merinci kembali menjadi empat sub permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran sejarah dengan menerapkan penilaian kinerja untuk meningkatkan tanggung jawab siswa di kelas XI IPA 6 SMAN 10 Bandung menggunakan *peer assessment*?

Nur Rizkiah Sawitri Supriatna, 2017

PENERAPAN PENILAIAN KINERJA UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran sejarah dengan menerapkan penilaian kinerja untuk meningkatkan tanggung jawab siswa di kelas XI IPA 6 SMAN 10 Bandung menggunakan *peer assessment*?
3. Bagaimana peningkatan tanggung jawab siswa setelah menerapkan penilaian kinerja dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 6 SMAN 10 Bandung menggunakan *peer assessment*?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan tanggung jawab siswa dengan menerapkan penilaian kinerja untuk meningkatkan tanggung jawab siswa di kelas XI IPA 6 SMAN 10 Bandung menggunakan *peer assessment*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terbagi kedalam dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penulisan ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan sejauh mana penerapan penilaian kinerja dapat meningkatkan tanggung jawab siswa kelas XI IPA 6 SMAN 10 Bandung menggunakan *peer assessment*. Sedangkan tujuan khusus dari penulisan rancangan skripsi ini antara lain:

1. Memperoleh gambaran perencanaan pembelajaran sejarah dengan menerapkan penilaian kinerja untuk meningkatkan tanggung jawab siswa di kelas XI IPA 6 SMAN 10 Bandung menggunakan *peer assessment*.
2. Memaparkan tahapan-tahapan dan mengembangkan pelaksanaan penerapan penilaian kinerja untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 6 SMAN 10 Bandung menggunakan *peer assessment*.
3. Mengidentifikasi hasil peningkatan tanggung jawab siswa setelah menerapkan penilaian kinerja dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 6 SMAN 10 Bandung menggunakan *peer assessment*.
4. Mendeskripsikan upaya guru sejarah dalam mengatasi kendala-kendala yang ditemui di dalam upaya meningkatkan tanggung jawab siswa dengan penerapan penilaian kinerja dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 6 SMAN 10 Bandung menggunakan *peer assessment*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia pendidikan khususnya dalam menerapkan penilaian kinerja dalam rangka menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa kelas XI IPA 6 SMAN 10 Bandung menggunakan *peer assessment*. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini untuk memberi masukan kepada:

a. Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung bagaimana berkolaborasi maupun memilih metode pembelajaran yang tepat dan mengembangkannya serta menerapkan secara langsung dalam pembelajaran sejarah di kelas, sehingga diharapkan ketika peneliti terjun ke lapangan mempunyai wawasan dan pengalaman untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian tindakan kelas ini akan memberikan sumbangan yang berarti bagi sekolah dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran sejarah.

c. Bagi Guru

Penerapan penilaian kinerja menggunakan *peer assessment* dapat dijadikan suatu alternatif penilaian oleh guru dalam proses pembelajaran sejarah serta sebagai pertimbangan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

d. Bagi Siswa

Dengan menerapkan penilaian kinerja menggunakan *peer assessment* diharapkan siswa mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dalam pembelajaran sejarah dengan cara menilai teman sejawatnya dan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini, adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Memaparkan kajian yang diambil dari berbagai literatur, sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Memaparkan tahapan-tahapan penelitian, dimulai dari persiapan, pelaksanaan, pengolahan data, dan laporan penelitian. Dalam bab ini terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memaparkan hasil penelitian yang didasarkan pada data, fakta, dan informasi, yang dikolaborasikan dengan berbagai literatur yang menunjang.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Memaparkan keputusan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan peneliti sebagai jawaban atas pertanyaan yang diteliti.